

# RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP KAPITALISME DALAM DRAMA *SOBRAT* KARYA ARTHUR S. NALAN

Nuridwan  
Wiyatmi

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pos-el: nuridwan1211@gmail.com

## ABSTRAK

Drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang lahir dalam proses transformasi masyarakat Indonesia dari agraris ke kapitalisme industri. Drama *Sobrat* ditulis untuk mengkritik eksploitasi terhadap penambangan emas liar di daerah Gunung Pongkor, Jawa Barat. Proyek tambang tersebut tidak hanya merusak alam, tetapi juga berdampak pada terbengkalainya sawah, ladang, dan ternak di desa akibat ditinggalkan oleh para pemuda yang bekerja di tambang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami resistensi yang dilakukan oleh perempuan terhadap kapitalisme, khususnya proyek tambang emas dalam drama *Sobrat* dengan menggunakan perspektif ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi alam yang berlebih-lebihan, khususnya melalui penambangan emas yang melanggar AMDAL tidak hanya merusak alam, tetapi juga dapat mengakibatkan eksploitasi terhadap perempuan, bahkan juga kematian seorang ibu dan pertanian di desa yang ditinggalkan oleh para pemuda yang bekerja di pertambangan emas. Dalam drama tersebut, jika dilihat dari perspektif ekofeminis tampak adanya perjuangan ibu Sobrat untuk mencegah dan melawan kapitalisme industri pertambangan tersebut. Perjuangan yang berakhir dengan kesedihan dan kematian menyebabkan penyesalan pada diri Sobrat.

**Kata kunci:** ekofeminisme, kapitalisme, perempuan, Sobrat

## ABSTRACT

*Arthur S. Nalan's "Sobrat" is one of Indonesian literature which is the product of Indonesian transformation from agrarian to industrial capitalism. "Sobrat" is written to criticize exploitation illegal gold mining in Mount Pongkor, West Java. That mining project is not only destroy nature, but also makes the land and livestock abandoned by the young men who work as the gold digger. The aim of this research is to understand women resistance towards capitalism, especiall gold mining project using ecofeminism approach. The result of this research show that excessive nature exploitation, especially gold mining that break the law of AMDAL is not only destroy nature, but also exploite women, even causing Sobrat's mother death. Besides, the lands are also abandoned by young men who work at gold mining. According to ecofeminism perspective, Sobrat's mother struggles to prevent and fight that mining industrial capitalism. These struggles that ended with sorrow and death Sobrat feels guilty.*

**Keyword:** ecofeminism, capitalism, women, Sobrat

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini salah satunya disebabkan oleh salah satu paham dalam etika lingkungan yang disebut antroposentrisme. Antroposentrisme merupakan cara pandang yang membuat umat manusia mengeksploitasi lingkungan, baik lingkungan biologis (tumbuhan dan hewan) maupun lingkungan fisik (tanah, air, sumber daya mineral, dan lain-lain). Krisis lingkungan tidak hanya akan merugikan alam saja, tetapi juga manusia yang pada hakikatnya merupakan bagian dari alam (Keraf, 35: 2006).

Ekofeminisme merupakan salah satu teori etika lingkungan yang menjadi lawan dari antroposentrisme. Ekofeminisme menjadi paham yang relevan untuk menunjukkan hubungan antara antara opresi (penindasan) terhadap alam sekaligus umat manusia, khususnya perempuan. Selain itu,



ekofeminisme juga hadir untuk melawan arogansi patriarki yang memiliki kecenderungan untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dan perempuan. Budaya patriarki dianggap sebagai penyebab dari adanya krisis lingkungan (Warren, 1996: xi; Salleh 1988: 138).

Ekofeminisme tidak hanya muncul dalam seminar-seminar, gerakan feminis, dan gerakan lingkungan, tetapi muncul juga dalam teks karya sastra. Sebagai buah pikiran seorang pengarang (sastrawan) yang mempunyai kekuatan untuk menghegemoni pembacanya untuk mengkampanyekan aksi penyelamatan bumi dari kehancuran. Karya sastra yang demikian disebut dengan sastra hijau. Sastra hijau ditulis untuk mengungkapkan kecintaan pada lingkungan serta kecemasan dalam menyaksikan perusakan lingkungan yang terus berlanjut (Pranoto, 2014: 4). Wiyatmi (2016) menyebutkan bahwa ada beberapa contoh karya sastra yang mengangkat isu ekologi di antaranya *Api, Awan, Asap* karya Koorie Layun Rampan, *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, *Maya* karya Ayu Utami, *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim, *Partikel* karya Dee Lestari, *Ishinga* karya Dorothea Rosa Herliany, *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih, *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, dan lain-lain.

Selain karya-karya di atas, drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan juga merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat isu lingkungan. Drama *Sobrat* ditulis untuk mengkritik eksploitasi terhadap penambangan emas liar di daerah Gunung Pongkor, Jawa Barat. Naskah drama yang juga mengangkat isu gender itu pernah diikutsertakan dalam sayembara penulisan naskah drama Dewan Kesenian Jakarta dan pada tahun 2003, Arthur S. Nalan keluar menjadi pemenangnya. Dua tahun kemudian, naskah drama *Sobrat* dipentaskan oleh W.S. Rendra bersama Bengkel Teaternya di Taman Ismail Marzuki.

Dari pembacaan awal terhadap drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, ditemukan adanya isu lingkungan dan isu gender yang berkaitan dengan kegiatan penambangan yang secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan kerugian bagi manusia. Penelitian ini akan mengkaji resistensi perempuan terhadap kapitalisme dalam *Sobrat* karya Arthur S. Nalan yang termanifestasikan dalam aliran-aliran ekofeminisme.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan yang diunduh dari <http://naskahdramarps.blogspot.com/2010/08/sobrat-arthur-s-nalan.html>. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu isu lingkungan hidup dan ekofeminisme yang digambarkan dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Penelitian ini difokuskan pada resistensi perempuan terhadap kapitalisme yang terdapat dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan dengan menggunakan kajian ekofeminisme. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas semantik dan validitas referensial serta realibilitas intrater.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi perempuan dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan terlihat dalam partisipasi, pengelolaan, dan perlindungan lingkungan hidup yang termanifestasikan kearifan lingkungan yang dilakukan oleh tokoh Mimi dan Silbi Genderuwi. Dari sembilan prinsip etika lingkungan yang merupakan manifestasi dari kearifan lingkungan, prinsip yang muncul yaitu sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, “*no harm*”.

Ekofeminisme dapat dipahami sebagai persimpangan antara disiplin ilmu ekologi dengan feminisme. Di dalam penelitian ini, penggolongan ekofeminime mengacu pada aliran ekofeminisme yang dikemukakan oleh Rosemary Putnam Tong (2010) yang meliputi ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis.

Tabel 2 Aliran Ekofeminisme dalam Drama *Sobrat* Karya Arthur S. Nalan

No.	Aliran Ekofeminisme	Temuan
1	Ekofeminisme Alam	Mimi meminta Sobrat untuk pulang ke kampung halamannya untuk mengolah lahan pertanian dan mengangon kebo, si Donto, dan melarang Sobrat berjudi.
2	Ekofeminisme Spiritual	Legitimasi kekuasaan dan kekuatan atas lautan oleh danyang laut dan Bukit Kemilau oleh Ratu Silbi Genderuwi (jin penguasa Bukit Kemilau)  Gaya hidup peduli yang diperlihatkan oleh Mimi dengan melarang Sobrat mengadu kotok (ayam jago)
3	Ekofeminisme Sosialis	Pandangan antroposentrisme dan andosentrisme tokoh laki-laki yang memarginalkan perempuan serta eksploitasi seksual terhadap kuli tambang perempuan berupa prostitusi paksa dan perdagangan perempuan untuk dijadikan nyai.

### a. Ekofeminisme Alam

Sebagai salah satu aliran ekofeminisme yang menekankan hubungan antara perempuan dan alam, ekofeminisme alam berupaya menolak inferioritas yang diasosiasikan atas alam dan perempuan superioritas yang diasosiasikan sebagai laki-laki. Menurut Tong (2010: 373), perempuan dianggap lebih baik daripada laki-laki dalam hal cara hidup karena tidak agresif dan berkelanjutan. Hal tersebut karena pada hakikatnya perempuan mempunyai sifat-sifat tradisional seperti merawat, mengasuh, dan intuisi.

Dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan gaya hidup yang agresif dan tak berkelanjutan direpresentasikan oleh para mandor dan penambang emas di Bukit Kemilau yang mengeksploitasi emas di bukit itu secara berlebihan. Dalam drama tersebut muncul ekofeminisme alam yang



direpresentasikan oleh tokoh Mimi. Setelah Sobrat pergi ke tanah seberang untuk menjadi kuli tambang, Mimi meminta Sobrat untuk kembali ke kampung halamannya untuk mengolah sawah dan merawat kebo kesayangannya, si Donto. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

**SUARAMIMI**

Sooobraaat! Sooobraaat! Dasar anak nekad, buat apa kamu pergi ke tanah seberang. Buat apa? tanah kampungmu sendiri masih bertanah merah, airnya carcur mengalir jernih, dan rumput tegalannya masih hijau luas. Kamu bisa ngangon kebo kapan saja. Jangan tergoda oleh si perempuan seberang itu! apa kamu tidak ingat si Donto, kebo kesayanganmu? Meskipun buka milikmu! Sooobraaat! Pulang, nak! Kamu akan menyesal! Kamu tahu penyesalan itu tidak pernah datang lebih dulu (Nalan, 2003:11)!

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana seorang ibu yang memiliki sifat-sifat tradisional (merawat, mengasuh, dan intuisi) berusaha menjauhkan anaknya dari lingkaran hidup di Bukit Kemilau yang akan membuatnya sengsara. Sebagai seorang ibu yang pernah mengandung dan melahirkan, Mimi mempunyai intuisi agar Sobrat tidak pergi ke tanah seberang. Dari kutipan tersebut tampak bahwa Mimi tak ingin Sobrat menyesal setelah terlanjur pergi ke tanah seberang. Jika dipandang dari perspektif ekofeminisme, dalam kutipan di atas secara implisit terdapat imbauan Mimi agar Sobrat tidak merusak alam di tempat lain. Oleh karenanya, Mimi meminta Sobrat menggarap sawah dan ngangon kebo di kampung halamannya sendiri.

Kutipan data di atas juga memperlihatkan etika lingkungan, yakni tanggung jawab yang upaya Mimi yang pada saat ini dikenal dengan pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan dapat diartikan sebagai pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan kebutuhan pokok manusia sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam (Haridjaja, 2012: 9).

Dengan pergi ke tanah seberang maka sawah yang ada di Kampung Lisung lama-kelamaan akan terbengkelai karena para pemuda yang menjadi penerus keluarga agraris tersebut lebih memilih menjadi penambang emas. Jika hal tersebut dibiarkan maka kualitas tanah akan menjadi menurun karena tidak diolah dengan baik. Menurut Haridjaja (2012: 10), pertanian berkelanjutan akan terwujud hanya apabila lahan usaha pertanian dikelola dengan tepat. Apabila tidak dikelola dengan baik maka tidak hanya pemakai masa kini, tetapi juga generasi masa depan tidak dapat merasakan kemaslahatan dari lahan pertanian karena produktivitas tanah menurun. Selain untuk menyelamatkan nasib sawah di Kampung Lisung, upaya Mimi tersebut juga dapat menyelamatkan Bukit Kemilau. Dengan tidak pergi ke tanah seberang, artinya penambang di Bukit Kemilau tidak bertambah. Dengan demikian, Bukit Kemilau tidak semakin terdegradasi akibat penambangan yang berlebihan.

Upaya Mimi untuk menjaga alam berikutnya adalah dengan melarang Sobrat untuk berjudi. Judi merupakan kegemaran para kuli tambang Bukit Kemilau. Judi jugalah yang membuat para kuli tak pernah bisa lepas dari para mandor Bukit Kemilau karena terlilit hutang setelah kalah judi. Jadi, dengan menyuruh Sobrat untuk tidak berjudi sama halnya dengan menjauhkan Sobrat dari eksploitasi terhadap Bukit Kemilau, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.



### **SUARAMIMI**

Sobrat, Sobrat! Judi itu dilarang agama, kamu dulu rajin ngaji di tajuk Ustad Uci. Kamu paling seneng dengarkan kisah para nabi. Tak ada nabi yang berjudi (Nalan, 2003: 34)!

#### **b. Ekofeminisme Spiritual**

Ekofeminisme spiritual berusaha merefleksikan cara pandang antroposentri yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam, sebagaimana pandangan androsentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh laki-laki (Tong, 2010: 380). Ekofeminisme ini identik dengan ekofeminisme alam yang beranggapan bahwa hubungan perempuan dengan alam lebih diutamakan daripada hubungan alam dengan laki-laki.

Menurut Starhawk, ada tiga ciri dari ekofeminisme spiritual, yaitu imanensi, keterhubungan, dan gaya hidup peduli. Menurut Attfield (2010: 59), imanensi beranggapan bahwa dunia identik dengan Tuhan. Pandangan ini menghalangi kepercayaan bahwa dunia adalah ciptaan Tuhan. Imanensi dimaknai juga sebagai kepercayaan bahwa Tuhan hadir atau bersemayam atau imanen di dunia. Jadi, imanensi berarti setiap makhluk memiliki nilai dan kekuatan karena memiliki sifat-sifat seperti Tuhan. Di dalam pandangan ekofeminisme, kekuatan ini muncul dan digunakan untuk menghentikan setiap upaya untuk menghancurkan bumi.

Dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, ekofeminisme kali pertama muncul saat para pemuda kampung tengah melakukan perjalanan menyeberang laut untuk menuju tanah seberang. Ketika itu, salah seorang pemuda yang bernama Doyong muntah-muntah karena mabuk laut. Menurut Inang Honar, penyebab Doyong muntah-muntah adalah karena dibelai danyang laut.

#### **INANG HONAR (tertawa)**

Kamu bikin aku tertawa (pada para kuli) hei para kuli, kalian dengar nih! Si Doyong ini tanya kapan sampainya karena dia tak tahan muntah terus-terusan. Kalian harus tahu, dia mabuk laut. Kalau dia mabuk laut, itu artinya dia dibelai danyang laut. Kalau tidak mabuk justru goblok (Nalan, 2003: 14)!

Danyang merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk tak kasat mata yang menjadi penjaga rumah, pohon, dan tempat-tempat lainnya. Bila dipandang dari kaca mata ekofeminisme spiritual, kepercayaan terhadap makhluk tak kasat mata seperti danyang laut merupakan bukti bahwa laut memiliki kekuatan dari dalam atau kekuatan yang tidak tampak. Kekuatan itu muncul hanya jika ada makhluk lain yang mencoba menjamah wilayah kekuasaannya. Artinya, dapat dikatakan bahwa danyang laut merupakan penjaga laut yang memiliki kekuatan untuk melindungi laut.

Selain keberadaan danyang laut yang dipercaya oleh Inang Honar, eksistensi Silbi Gendruwi, jin penguasa Bukit Kemilau, juga merupakan wujud dari imanensi. Silbi Gendruwi menunjukkan kekuatannya saat Sobrat terjatuh dan dinyatakan tewas di sumur tambang. Saat itu, Sobrat tersesat di alam tak kasat mata. Ia ditolong Silbi Gendruwi yang mengaku pemilik dari Bukit Kemilau yang sebenarnya.

#### **SILBI**

Kamu tidak mati. Kamu aman di peraduanku! Peraduan yang harum bukankah begitu?



#### PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"  
Semarang, 14 November 2019

Sobrat mengauk kelambu.

**SOBRAT**

Siapakah kamu?

**SILBI**

Aku pemilik Bukit Kemilau yang sebenarnya.

**SOBRAT**

Kamu bohong! Bukit Kemilau milik Tuan Balar!

**SILBI** (tertawa)

Si kulit putih itu hanya punya kuasa sementara, tetapi pemilik yang sebenarnya adalah aku, Silbi Gendruwi! Ratu makhluk halus Bukit Kemilau ini (Nalan, 2003: 37)!

Kutipan di atas menunjukkan adanya legitimasi kekuatan dan kekuasaan atas Bukit Kemilau yang ditunjukkan oleh Silbi Genderuwi kepada Sobrat. Ia berkata bahwa Tuan Balar merupakan pemilik sementara dari Bukit Kemilau, sedangkan dirinya merupakan pemilik Bukit Kemilau yang sesungguhnya. Artinya, Silbi merupakan representasi dari Bukit Kemilau yang bila dipandang dari perspektif ekofeminisme spiritual memiliki kekuatan (imanensi). Hal tersebut dapat dibenarkan karena ekofeminisme berusaha memberikan nilai kepada semua makhluk termasuk makhluk nonmanusia seperti tumbuhan, hewan, batu, tanah, air, dan sebagainya.

Perjanjian yang dilakukan oleh Silbi Genderuwi dengan Sobrat bila dipandang dari segi ekofeminisme merupakan upaya penyelamatan alam yang dilakukan oleh Silbi Genderuwi. Apabila Sobrat diberi kekayaan, maka ia bisa menggunakan kekuatan itu untuk melawan pada mandor Bukit Kemilau serta menyelamatkan teman-temannya. Dengan kekayaan yang diberikan Silbi Genderuwi, mereka tak perlu lagi menambang Bukit Kemilau sehingga Bukit kemilau akan terhindar dari kehancuran yang disebabkan oleh penambangan yang berlebihan.

Legitimasi kekuatan juga diperlihatkan oleh tokoh Silbi saat membantu Sobrat melawan para mandor Bukit Kemilau. Sobrat yang mengajak teman-temannya untuk meninggalkan kerja kuli dicegah oleh para mandor. Terjadilah perselisihan di antara dua kubu tersebut. Saat tengah terancam, Silbi muncul dan membantu Sobrat mengalahkan para mandor.

**MANDOR BOKOP**

Ah, kamu nekat sekali! Rasakan! (Mandor Bokop siap menembak)

Tiba-tiba muncul Silbi dan Mongkleng. Dengan satu kibasan selendang, tembakan melenceng (Nalan, 2003: 47).

Upaya Silbi genderuwi melawan para mandor dapat dimaknai sebagai bentuk dari perlawanan terhadap siapapun yang mengeksploitasi Bukit kemilau yang menjadi wilayah kekuasaannya. Dalam prinsip etika lingkungan, perlawanan yang dilakukan oleh Silbi tersebut merupakan perwujudan dari prinsip tanggung jawab moral atas Bukit Kemilau. Hal ini sejalan dengan konsep ekofeminisme spiritual yang setuju dengan penggunaan kekuatan untuk penyelamatan alam.

Selain imanensi, ciri ekofeminisme spiritual yang lain adalah gaya hidup peduli. Gaya hidup peduli umumnya dimiliki oleh perempuan. Hal tersebut karena perempuan mampu menghadirkan kehidupan. Dalam pandangan ekofeminisme perempuan dianggap sakral karena memiliki rahim yang merupakan alam pertama dari setiap manusia yang lahir ke dunia. Dalam drama *Sobrat* gaya hidup peduli dimiliki oleh tokoh Mimi. Gaya hidup peduli ini tampak saat Mimi melarang Sobrat



mengadu kotok atau ayam jago.

**MIMI**

Brat...sobrat. Kerjaanmu hanya mengadu kotok, kasihan, kotok-kotok itu diadu, memangnya kamu mau diadu-adu seperti kotok, bocok, berdarah, sakit lalu mati? kamu mau? Kita ini orang miskin, tidak punya apa-apa. mamamu tak mewariskan apa-apa, kalau bukan ngangon kebo milik ngabihi, si donto (Nalan, 2003: 55)!

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa selain mempunyai rasa peduli terhadap binatang, tokoh Mimi juga memiliki rasa solidaritas kosmis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Keraf (2006), sikap ini muncul dari kenyataan bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan yang setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Oleh karena kesamaan nilai tersebut maka manusia akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain. Selain itu, solidaritas kosmis ini juga mendorong manusia untuk menentang setiap tindakan yang menyakitkan binatang tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, larangan Mimi kepada Sobrat untuk tidak mengadu kotok dan rasa iba Mimi pada kotok yang diadu Sobrat merupakan perwujudan dari sikap solidaritas kosmis dan prinsip “*no harm*”.

### **3. Ekofeminisme Sosialis**

Ekofeminisme sosialis secara khusus menaruh perhatian pada penindasan perempuan yang disebabkan oleh kapitalisme dan budaya patriarki (Carlassare, 2000: 92). Patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksplorasi perempuan (Walby, 1989: 213). Salah satu tokoh ekofeminis sosialis yang terkenal ialah Karen J. Warren. Ia adalah tokoh yang mengembangkan ekofeminisme yang dicetuskan oleh Francoise d'Eubonne. Warren berpendapat bahwa ada keterkaitan penting antara opresi terhadap alam dengan opresi terhadap perempuan. Opresi dapat dimaknai sebagai eksploitasi jika dikaitkan pada alam dan dapat pula dimaknai sebagai penindasan jika dikaitkan dengan perempuan. Keduanya memiliki keterkaitan yang tak bisa dipisahkan satu sama lain.

Opresi alam dan perempuan dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan tampak dalam dialog Mongkleng dengan Sobrat pada bagian awal cerita, tepatnya setelah Inang Honar mengiming-imingi Sobrat dengan emas apabila ia bersedia menjadi kuli di Bukit Kemilau. Mongkleng dalam drama itu digambarkan sebagai sosok tak kasat mata yang merupakan perwujudan dari hawa nafsu tokoh Sobrat. Saat Sobrat bimbang apakah akan berangkat ke tanah seberang atau tidak, Mongkleng meyakinkan Sobrat bahwa jika sudah di tanah seberang tidak hanya harta yang bisa didapatkan, tetapi juga perempuannya. Artinya, apa yang dikatakan Mongkleng tersebut merupakan pandangan yang androsentris karena menempatkan perempuan sebagai objek yang bisa dieksploitasi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

**SOBRAT**

Kamu akan menemaniku selamanya?

**MONGKLENG**

Asalkan kamu selalu bernafsu! Niscaya aku selalu menanimu. Mari kita berpetualang ke tanah seberang. Kita korek tanahnya. Kita ambil tanahnya. Kita ambil gadisnya. Kita



kumpulkan uangnya, sesekali kita juga berjudi. Ayo kita ke warung Wak Lopen (Nalan, 2003: 9).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Mongkleng yang memarginalkan perempuan. Pandangan tersebut merupakan salah satu wujud patriarki. Menurut Bhasin (1996), patriarki merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Dengan demikian, hasutan Mongkleng kepada Sobrat tersebut dapat dikategorikan sebagai sistem dominasi yang pada akhirnya merugikan para perempuan di tanah seberang.

Selain dalam bentuk pandangan (pikiran tokoh), opresi terhadap perempuan juga terjadi dalam bentuk fisik. Perlakuan kasar tersebut diterima oleh tokoh Rasminah yang dibawa paksa oleh kelasi kapal yang membawa rombongan Sobrat dan para pemuda dari Kampong Lisung. Dua kelasi tersebut hendak membawa Rasminah pada nahkoda kapal yang mesum.

Doyong memang muntah sampai habis dan tak berdaya. Mungkin pingsan. Semua menertawakannya, Inang kembali ke tempatnya, ia tidur lagi. Tiba-tiba lewat dua kelasi membawa gadis kuli dengan kasarnya. Gadis itu tampak cantik, walaupun agak kusut.

Namanya Rasminah

**RASMINAH**

Saya bukan pelacur!

**KELASII**

Bodoh! Kalau kamu layani nahkoda, kamu jadi kaya!

**RASMINAH**

Saya mau kerja, bukan mau digoda!

**KELASII**

Bohong kamu! Ayo ikut!

**RASMINAH**

Tidak mau! Tidak mau! Tolong saya! (Nalan, 2003: 14-15).

Kutipan di atas menunjukkan adanya resistensi terhadap percobaan pemerkosaan yang merupakan kontrol seksual yang dilakukan terhadap tokoh Rasminah. Berdasarkan RUU tentang penghapusan kekerasan seksual, kontrol seksual adalah tindakan yang dilakukan dengan paksaan, ancaman kekerasan, atau tanpa kesepakatan dengan tujuan melakukan pembatasan, pengurangan, penghilangan dan atau pengambilalihan hak mengambil keputusan yang terbaik atas diri, tubuh dan seksualitas seseorang agar melakukan atau berbuat atau tidak berbuat (Khusnaeny, 2016: 153-154). Jika dikaitkan dengan konteks cerita, perlakuan kasar dua kelasi kapal merupakan bentuk paksaan terhadap Rasminah agar melayani nahkoda kapal.

Setting dalam drama *Sobrat* adalah pada masa penjajahan Belanda yang pada masa itu masih banyak terjadi praktik pernyaaian. Praktik pernyaaian yang tersebut biasa terjadi di kalangan para pejabat Belanda dan perempuan dari kelas sosial rendah sebagai nyainya (istri simpanan/istri tidak sah). Praktik tersebut merupakan salah satu bentuk arogansi patriarki yang merugikan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Terry Irenewaty dan Winda Prasetyaning Adhi (2016) menyebutkan bahwa



#### PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"

Semarang, 14 November 2019

memelihara nyai dianggap lebih mudah dan menguntungkan daripada menikah secara resmi dengan seorang perempuan Eropa. Memelihara nyai lebih mudah untuk ditinggalkan dan dapat diperlakukan sekehendak hati. Nyai juga dapat dimanfaatkan dalam hal menjaga kesehatan tuan Eropanya dibandingkan dengan jika harus berhubungan dengan pelacur yang tidak terjamin kebersihannya. Memelihara nyai juga dianggap lebih terhormat bagi seorang pejabat tinggi dibandingkan jika ia berkunjung ke kompleks pelacuran (Irenewaty & Adhi, 2016: 18).

Dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, praktik pernyaaian terjadi pada perempuan bernama Nauli. Awalnya ia adalah perempuan milik mandor Bukit Kemilau, tetapi pada akhirnya ia dijual pada teman Tuan Balar.

**SOBRAT (tertawa)**

Gila, benar-benar gila!

**BROMO**

Kamu juga gila! Mau-Maunya Jadi Kuli! Ditipu Si Inang Gemuk Itu! (Terkekeh).

**SOBRAT**

Sekarang Nauli masih milik Mandor?

**BROMO**

Tidak lagi. Nauli dijadikan nyai dan dibawa kawan Tuan Balar, entah siapa. Katanya, Mandor Bokop menjualnya (Nalan, 2003: 25).

Opresi terhadap perempuan oleh laki-laki tidak hanya menimpa Rasminah dan Nauli, tetapi juga kepada para kuli tambang perempuan yang ada di Bukit Kemilau. Selain tenaganya dimanfaatkan untuk menambang, ternyata para perempuan itu dikomersilkan dan dijadikan ladang uang bagi para mandor Bukit kemilau. Para kuli tambang perempuan itu ada yang dijadikan pekerja seks komersial dan ada juga yang dijual untuk dinikahi atau dijual untuk dijadikan nyai.

Perdagangan perempuan yang dilakukan oleh para mandor Bukit Kemilau merupakan bentuk dari arogansi patriarki yang kapitalis. Mereka hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa memedulikan nasib para perempuan yang harus berkorban diri dan perasaan karena memang tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam drama ini berhasil melakukan opresi terhadap kaum perempuan.

**MANDOR BOKOP**

Sekarang begini saja. Mau tidak mau jika kita mau duit mereka, kita tipu saja para pedagang baru itu. Kita katakan jempol semua.... Bagaimana?

**MANDOR BURIK (tertawa)**

Aku kira begitu.... Katakan jempol semua, kecuali Yurikem, dosa kita nanti!

**MANDOR BIRAH**

Sebenarnya.... Kalau saja dulu Rasminah tak keburu disambar teman tuan Balar untuk dijadikan nyai.... Rasminah pasti jadi andalan kita (Nalan, 2003: 44-45).

Kutipan di atas menunjukkan adanya eksploitasi seksual yang berupa perdagangan perempuan. Menurut Khunaeny (2016: 154-155), eksploitasi seksual adalah pemanfaatan tubuh dan/atau seksualitas korban yang meliputi pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan yang salah satunya dilakukan dengan menggunakan kekuasaan atau penyalahgunaan untuk menjadikan seseorang sebagai pekerja seks untuk orang lain.



Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Karen J. Warren bahwa opresi terhadap alam berkaitan dengan opresi terhadap perempuan, dalam drama *Sobrat* keterkaitan itu terlihat jelas dari beberapa kutipan data di atas. Kegiatan penambangan yang melibatkan perempuan sebagai kuli tambang selain menambah krisis bagi Bukit Kemilau juga membuat para perempuan itu menjadi korban dari arogansi patriarki.

Di lokasi tambang itu terjadi eksploitasi seksual berupa perdagangan perempuan dan praktik pernyaaian. Selain tenaga mereka digunakan untuk kerja kuli, tubuh mereka juga dieksploitasi untuk melayani orang-orang kongsi. Hal ini menunjukkan bahwa opresi itu hanya bisa dihilangkan hanya jika keduanya, alam dan perempuan, dibebaskan dari belenggu keserakahan laki-laki yang kapitalis patriarkis. Selama penambangan emas di Bukit Kemilau masih berlangsung maka selama itu pula opresi terhadap perempuan kuli akan tetap berlangsung.

## **SIMPULAN**

Karya sastra merupakan media yang tepat untuk mengkampanyekan gerakan penyelamatan lingkungan. Drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan merupakan salah satu contoh karya sastra Indonesia yang ditulis untuk mengkritik eksploitasi alam yang berupa penambangan emas di Gunung Pongkor, Jawa Barat yang dalam drama tersebut difiksikan menjadi Bukit Kemilau.

Sebagai sebuah teori lingkungan dan cabang feminisme, ekofeminisme juga muncul dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Dalam pandangan ekofeminime, di dalam drama tersebut ada keterkaitan penting antara opresi terhadap Bukit Kemilau dengan opresi terhadap para perempuan kuli tambang. Para mandor dan kuli tambang Bukit Kemilau dalam drama tersebut menjadi representasi dari kapitalis patriarki yang merupakan bentuk dari antroposentrisme dan androsentrisme, sedangkan kuli tambang perempuan menjadi korbannya.

Ekofeminisme menawarkan pandangan yang kontradiksi dengan kapitalisme patriarki yang androsentris dan antroposentris. Dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, resistensi perempuan dalam menjaga kelestarian alam tampak pada tokoh Mimi dan Silbi Genderuwi dalam bentuk kearifan lingkungan. Pemilihan tokoh perempuan ini menegaskan bahwa dalam hal menjaga alam, perempuan dianggap lebih baik daripada laki-laki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Attfield, R. (2010). *Etika Lingkungan Global* (Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Betang Budaya.
- Carlassare, E. (2000). Socialist and Cultural Ecofeminism: Allies in Resistance. *Ethics and the Environment*. 5 (1), 89-106.
- Haridjaja, Oteng. 2012. “Pentingnya Konservasi Sumber Daya Lahan”. Dalam *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Editor: Sitanala Arsyad & Ernani Rustiadi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



- Irenewaty, T, & Adhi, W. P. (2016). Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial. *Istoria*. 11 (2), 18. Doi: <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9541>
- Keraf, A. Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Khusnaeny, Asma'ul. 2016. “Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual: Akses Keadilan, Kebenaran, dan Pemulihan bagi Korban (Bill Draft Eliminating Sexual Violence: Access to Justice, Truth and Victims' Survival)”. *Jurnal Perempuan*. 141-161. Vol. 21 No. 2.
- Nalan, Arthur S. 2010. “Sobrat”. Diunduh dari <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08> pada 11 Januari 2019.
- Pranoto, Naning. 2014. “Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi,” dalam Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme. Wiyatmi, dkk, editor. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bekerja sama dengan penerbit Interlude.
- Tong, Rosemarie Puntnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, Silvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Warren, K. J. (1996). *Ecological Feminist Philosophies*. Bloomington&Indianapolis: Indiana University Press.
- Wiyatmi dkk. 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.